

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN RATO
KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**

Erni Kurniawati¹, Martini², Muh. Aidil Sudarmono R³,
Muhammad Syahrul⁴, Samsuddin Kade⁵

¹⁻⁵ Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi
Selatan

¹kerni2060@gmail.com, ²martini.halim@umi.ac.id,
³muhaidil.sudarmono@umi.ac.id, ⁴m.syahrulfai@umi.ac.id,
⁵samsuddin.kade@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the strategies of Islamic Religious Education teachers in shaping the morals of fifth-grade students at Rato Elementary School, Lambu District, Bima Regency, as well as the supporting and inhibiting factors. The study used a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, and fifth-grade students. The results showed that the teachers' strategies in shaping the morals of students were carried out through role models, habituation, advice, and supervision. Supporting factors included teacher role models, school support, and religious facilities and activities. Inhibiting factors included limited learning time, environmental and social influences, and lack of parental supervision. It was concluded that the strategies of Islamic Religious Education teachers play an important role in shaping the morals of students and need to be supported by cooperation between teachers, schools, and parents.

Keywords: *Islamic Education Teacher Strategy, Moral Formation, Elementary School Students.*

ABSTRAK

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik kelas V di SDN Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, wali kelas, dan peserta didik kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, dukungan sekolah, serta fasilitas dan kegiatan religius. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan dan pergaulan, serta kurangnya pengawasan orang tua. Disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didik dan perlu didukung oleh kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Pembentukan Akhlak, Peserta Didik Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt., tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, melainkan juga dari kualitas akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Surikno, 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik karena tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi pembimbing, pendidik, serta teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam. Pembentukan akhlak peserta didik memerlukan strategi yang tepat agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami, diterima, dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan

pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Mohd. Sya'roni, 2022).

Pentingnya strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius kepada peserta didik. Melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta pengawasan yang berkelanjutan, guru dapat membantu peserta didik membangun karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam (Parinduri & Etikasari, 2025). Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Pada era digital saat ini, tantangan dalam pembentukan akhlak peserta didik semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, namun di sisi lain juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik apabila tidak disertai dengan

pengawasan dan pembinaan yang baik. Peserta didik lebih mudah mengakses berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Kondisi tersebut menuntut guru untuk lebih aktif dalam melakukan pembinaan akhlak agar peserta didik mampu menyaring berbagai pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan maupun media digital (Sadewo, 2021).

Akhlak yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam. Rasulullah saw. sendiri menegaskan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (H.R. Tirmidzi No. 1162). Nilai-nilai akhlak tersebut juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan sikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan menghormati sesama sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa (Kemendikbudristek, 2021).

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya perilaku positif pada peserta didik (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, 2021). Selain itu, penguatan karakter pada era digital juga menjadi kebutuhan mendesak untuk membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan moral mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, masih ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik masih memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih intensif dari

guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik kelas V di SDN Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Kajian ini penting untuk mengetahui bentuk strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik di sekolah dasar (Nurhayani, 2018)..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik kelas V. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk strategi yang diterapkan guru, proses pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SDN Rato yang berlokasi di Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih adanya perilaku peserta didik yang memerlukan pembinaan akhlak, seperti kurang disiplin, kurang sopan santun, serta rendahnya pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk akhlak peserta didik meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan pengaruh lingkungan di luar sekolah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru wali kelas, dan peserta didik kelas V, serta hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan perilaku peserta

didik di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti profil sekolah, visi dan misi, perangkat pembelajaran, program kegiatan keagamaan, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru wali kelas, dan peserta didik kelas V SDN Rato. Guru dipilih sebagai informan utama karena berperan langsung dalam merancang dan menerapkan strategi pembentukan akhlak peserta didik. Adapun peserta didik menjadi informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai respons dan dampak dari strategi yang diterapkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku peserta didik serta aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan akhlak. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh data yang lebih rinci mengenai strategi yang diterapkan guru. Sementara itu, dokumentasi

digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan pembinaan akhlak di sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diverifikasi sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik kelas V di SDN Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi, strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik kelas V di SDN Rato Kabupaten Bima dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Strategi tersebut diterapkan secara terpadu dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik

1) Strategi Keteladanan

Guru PAI berupaya menjadi contoh yang baik bagi peserta didik melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang mencerminkan akhlak Islami. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan antara lain datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara santun, mengucapkan salam, melaksanakan ibadah dengan baik, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku positif yang dicontohkan guru karena pada usia sekolah dasar mereka lebih mudah belajar melalui pengamatan langsung dibandingkan hanya menerima nasihat secara verbal. Keteladanan guru menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai

disiplin, sopan santun, religiusitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi keteladanan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Rato diwujudkan dalam beberapa bentuk.

a) Keteladanan dalam kedisiplinan.

Guru memberi contoh datang tepat waktu ke sekolah, masuk kelas sesuai jadwal, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, dan menaati aturan sekolah. Sikap disiplin guru ini menjadi contoh langsung bagi peserta didik agar terbiasa menghargai waktu dan menaati tata tertib sekolah.

b) Keteladanan dalam sopan santun.

Guru membiasakan berbicara dengan bahasa yang santun, menghormati sesama guru, menyapa peserta didik dengan ramah, dan menunjukkan adab yang baik dalam komunikasi. Melalui contoh ini peserta didik belajar bagaimana bersikap sopan terhadap guru, teman, dan orang lain.

c) Keteladanan dalam nilai religius.

Guru memberikan contoh nyata dalam menjalankan ajaran Islam seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan,

melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami. Keteladanan religius ini membantu peserta didik menanamkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Keteladanan dalam tanggung jawab.

Guru menunjukkan tanggung jawab melalui kesungguhan dalam mengajar, membimbing siswa dengan sabar, dan konsisten menjalankan tugas sebagai pendidik. Sikap ini menjadi contoh bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka.

keteladanan dalam kepedulian sosial. Guru menunjukkan sikap peduli, saling membantu, dan memperhatikan peserta didik. Sikap ini memberi contoh kepada peserta didik pentingnya empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

2) Strategi Pembiasaan

Guru membentuk akhlak peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang sehingga menjadi kebiasaan. Bentuk pembiasaan yang diterapkan meliputi berdoa sebelum dan sesudah belajar,

membaca doa harian, mengucapkan salam, melaksanakan salat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan disiplin waktu. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai akhlak sehingga perilaku positif tidak hanya dilakukan karena arahan guru, tetapi berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik.

3) Strategi Nasihat

Guru PAI memberikan arahan, bimbingan, dan pesan-pesan moral kepada peserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Nasihat diberikan untuk menanamkan sikap jujur, disiplin, sopan santun, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga hubungan baik dengan teman. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif melalui pemberian nasihat daripada hukuman. Strategi ini membantu peserta didik memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik serta menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki diri.

4) Strategi Pengawasan

Guru melakukan pengawasan secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku peserta didik. Pengawasan dilakukan selama proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, waktu istirahat, dan aktivitas lainnya di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk memantau perkembangan akhlak peserta didik. Melalui pengawasan yang berkelanjutan, guru dapat memberikan pembinaan, teguran, serta arahan apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diharapkan.

Berdasarkan temuan penelitian, keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Keteladanan memberikan contoh nyata, pembiasaan membentuk karakter melalui praktik berulang, nasihat memberikan pemahaman moral, sedangkan pengawasan berfungsi sebagai kontrol dan pembinaan. Penerapan strategi yang konsisten terbukti mampu membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin, sopan santun, religius, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik kelas V di SDN Rato Kabupaten Bima. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang relatif terbatas menyebabkan guru harus membagi waktu antara penyampaian materi pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik. Padahal, pembentukan akhlak memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan secara terus-menerus sehingga waktu yang tersedia belum sepenuhnya mampu mengakomodasi pembinaan akhlak secara maksimal.

Faktor kedua adalah pengaruh lingkungan dan pergaulan. Lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, serta perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku peserta didik.

Beberapa peserta didik masih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang mereka temui di lingkungan sekitar, seperti kurang disiplin, berbicara kurang sopan, atau kurang mematuhi aturan yang berlaku. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru karena nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah tidak selalu mendapat dukungan dari lingkungan luar sekolah.

Faktor ketiga adalah kurangnya pengawasan orang tua. Tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup untuk memantau perkembangan perilaku anak karena kesibukan pekerjaan dan aktivitas lainnya. Akibatnya, pembiasaan dan pembinaan akhlak yang telah dilakukan di sekolah tidak selalu dilanjutkan secara optimal di lingkungan keluarga. Kurangnya pengawasan orang tua juga menyebabkan peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan penggunaan teknologi yang kurang terkontrol. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik.

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik kelas V di SDN Rato Kabupaten Bima. Faktor pendukung pertama adalah keteladanan guru. Guru menjadi figur yang dekat dengan peserta didik dan berperan sebagai contoh dalam bersikap, berbicara, serta berperilaku sehari-hari. Sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan religius yang ditunjukkan guru memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik karena mereka cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung.

Faktor pendukung kedua dukungan sekolah. Pihak sekolah memberikan dukungan melalui penerapan tata tertib, pembiasaan perilaku positif, serta berbagai kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya sekolah yang positif membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik secara lebih efektif.

Faktor pendukung ketiga adalah tersedianya fasilitas dan kegiatan religius. Sekolah menyediakan

berbagai sarana keagamaan seperti mushala, Al-Qur'an, dan fasilitas pendukung lainnya yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Selain itu, kegiatan religius seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca doa harian, salat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut membantu peserta didik membiasakan diri untuk berperilaku religius, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya keteladanan guru, dukungan sekolah, serta fasilitas dan kegiatan religius yang memadai, proses pembentukan akhlak peserta didik dapat berjalan dengan lebih efektif. Faktor-faktor tersebut menjadi pendukung utama keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SDN Rato Kabupaten Bima.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik kelas

V di SDN Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dilaksanakan melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam proses pembentukan akhlak peserta didik sehingga nilai-nilai moral dan keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi keteladanan menjadi strategi yang paling dominan dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam berupaya menjadi contoh yang baik melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, serta perilaku religius yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Keteladanan guru memberikan pengaruh yang kuat karena peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, perilaku positif yang ditampilkan guru menjadi model yang dapat diikuti oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan guru, teman, maupun lingkungan sekitarnya.

Selain keteladanan, strategi pembiasaan juga berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta

didik. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, melaksanakan salat berjamaah, membaca doa harian, serta membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan yang dilakukan secara berulang tersebut membantu peserta didik membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi nasihat diterapkan melalui pemberian arahan, bimbingan, teguran, dan pesan-pesan moral yang disampaikan guru kepada peserta didik. Nasihat diberikan baik pada saat pembelajaran maupun ketika peserta didik melakukan kesalahan. Melalui strategi ini, peserta didik dibimbing untuk memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik serta diarahkan untuk selalu menerapkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Penyampaian nasihat dengan bahasa yang santun dan penuh perhatian membuat peserta didik lebih mudah menerima serta memahami pesan moral yang diberikan.

Selanjutnya, strategi pengawasan dilakukan melalui pemantauan terhadap perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Guru mengawasi kedisiplinan, cara berbicara, interaksi sosial, serta kepatuhan peserta didik terhadap aturan sekolah. Ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai, guru memberikan pembinaan dan arahan sebagai bentuk perbaikan. Pengawasan juga dilakukan melalui kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan orang tua sehingga perkembangan akhlak peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengaruh lingkungan dan pergaulan yang kurang mendukung, serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap perilaku peserta didik di rumah. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses pembinaan akhlak tidak selalu berjalan secara optimal karena pembentukan akhlak

memerlukan pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik meliputi keteladanan guru, dukungan sekolah, serta tersedianya fasilitas dan kegiatan religius. Keteladanan guru memberikan contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku, sementara dukungan sekolah melalui tata tertib, program pembiasaan, dan kegiatan keagamaan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Selain itu, keberadaan fasilitas keagamaan seperti mushala dan pelaksanaan kegiatan religius secara rutin turut membantu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik kelas V dilaksanakan melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Strategi keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh

perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan positif dan religius yang dilaksanakan secara rutin, strategi nasihat dilakukan dengan memberikan arahan dan bimbingan moral kepada peserta didik, sedangkan strategi pengawasan dilakukan melalui pemantauan dan pembinaan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam membentuk akhlak peserta didik agar menjadi lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, religius, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan dan pergaulan, serta kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Sementara itu, faktor pendukung meliputi keteladanan guru, dukungan sekolah melalui berbagai program dan tata tertib, serta tersedianya fasilitas dan kegiatan religius yang mendukung pembinaan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik memerlukan kerja sama

yang baik antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar agar proses pembinaan akhlak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. M., & Jannah, M. (2022). Strategi pembiasaan akhlak terpuji peserta didik di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 115–128.
- Amri, S. A. P., & Etikasari. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Hully, H. (2020). Strategi guru dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 2 Sikur Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*, 14(12), 3572–3573.
- Khairani, H. A. (2022). Prinsip-prinsip pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- M. Hidayat, dkk. (2022). Kedudukan dan urgensi akhlak dalam pembentukan karakter muslim yang kaffah. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 24–38.
- Nasution, A. (2021). Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Nurkholis, A., & Rahman, F. (2022). Kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 12(1), 45–56.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan dasar di perbatasan pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
- Ramadhan, R. (2022). Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin: Konsep dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 145–158.
- Ramadhani, dkk. (2023). Internalisasi nilai akhlakul mahmudah dan pencegahan akhlakul mazmumah dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 8(2), 110–123.
- Oktafiana, D. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Al-Qur'an. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(5).
- Rina Azizah, & Laili, M. (2020). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 105.